

ANALISIS *MEAN LENGTH OF UTTERANCE* (MLU) PADA ANAK USIA 3:11: STUDI KASUS GEE DI KOTA SORONG, PAPUA BARAT DAYA

MEAN LENGTH OF UTTERANCE (MLU) ANALYSIS OF A 3-YEAR-11 MONTH OLD CHILD: A CASE STUDY OF GEE IN SORONG, SOUTHWEST PAPUA

Frenny Silvia Pormes¹, Agustinus Lia Masan², Maria Sofiana Ritan Bunga³

¹Universitas Victory Sorong,
Jl. Basuki Rahmat, Km. 11, 5,
Sorong, Indonesia
friendnie.silvia@gmail.com

²Universitas Victory Sorong,
Jl. Basuki Rahmat, Km. 11, 5,
Sorong, Indonesia
liamasanagusto@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the syntactic development of Gee, a 3-year-11-month-old girl living in Sorong City, Southwest Papua, Indonesia, using Mean Length of Utterance (MLU) analysis. The study was conducted due to the limited research on child language acquisition in the linguistic context of Southwest Papua, particularly studies employing MLU as an indicator of syntactic development. A descriptive qualitative approach supported by simple quantitative analysis was applied in this research. Data were collected through observation, recording of spontaneous speech, and transcription of Gee's utterances during daily interactions with family members. The data were analyzed by calculating the total number of morphemes and utterances, determining the MLU value, and comparing the result with Brown's stages of language development. The findings show that 464 morphemes were identified in 122 utterances, resulting in an MLU score of 3.80. Based on Brown's classification, this score places Gee in Stage V of syntactic development. The findings further indicate that Gee was able to produce various sentence types, including declarative, interrogative, imperative, and negative sentences. In addition, the data reveal the influence of a bilingual environment through the use of Indonesian and Papuan Malay elements, as well as the influence of audiovisual media on vocabulary and pronoun choice. These findings suggest that Gee's syntactic development is consistent with the typical language development characteristics of children of her age and is shaped by diverse linguistic inputs from her environment.

Keywords: *language acquisition, syntactic development, Mean Length of Utterance (MLU), Southwest Papua.*

1. PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa yang berlangsung secara alami sejak anak lahir melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangannya, anak tidak langsung mampu menghasilkan kalimat yang kompleks, melainkan melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Dardjowidjojo^[1] perkembangan bahasa anak dimulai dari tahap mendekut (*cooing*), celoteh (*babbling*), ujaran satu kata (*one-word utterance*), ujaran dua kata (*two-word utterance*), hingga kemampuan menghasilkan kalimat yang lebih kompleks. Proses tersebut berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan biologis serta interaksi anak dengan lingkungan sosial dan kebahasaannya. Brown dalam Dardjowidjojo^[1] menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara alami melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari tanpa pembelajaran formal.

Salah satu aspek penting dalam pemerolehan bahasa adalah perkembangan sintaksis. Perkembangan sintaksis berkaitan dengan kemampuan anak menggabungkan kata-kata menjadi ujaran yang bermakna. Seiring bertambahnya usia, ujaran anak umumnya menjadi semakin panjang dan kompleks. Untuk mengukur perkembangan sintaksis tersebut, Brown dalam Dardjowidjojo^[1] memperkenalkan konsep *Mean Length of Utterance* (MLU), yaitu rerata panjang ujaran yang dihitung berdasarkan jumlah morfem dalam setiap tuturan. MLU merupakan salah satu indikator yang banyak digunakan dalam penelitian pemerolehan bahasa karena dapat menunjukkan tingkat perkembangan sintaksis anak secara kuantitatif.

Penelitian mengenai MLU telah banyak dilakukan pada anak usia dini. Astuti dan Setiawan^[2] menemukan bahwa perkembangan sintaksis anak usia 1 tahun 10 bulan ditandai dengan peningkatan

jumlah morfem dalam ujaran meskipun masih ditemukan penyederhanaan bunyi pada beberapa kata. Penelitian Asira dan Setiawan^[3] menunjukkan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu menghasilkan ujaran yang lebih panjang dan bervariasi untuk menyampaikan berbagai maksud komunikasi. Sementara itu, Rohanah, Frimansyah, dan Tisnasari^[4] menunjukkan bahwa analisis MLU dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat perkembangan bahasa anak melalui perhitungan panjang ujaran yang dihasilkan. Hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa MLU merupakan instrumen yang efektif untuk mengkaji perkembangan sintaksis anak.

Meskipun demikian, penelitian mengenai MLU pada anak yang tumbuh di lingkungan kebahasaan Papua Barat Daya masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada anak yang berada di wilayah dan latar kebahasaan yang berbeda. Padahal, lingkungan bahasa merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan perkembangan sintaksis anak pada konteks kebahasaan yang berbeda, termasuk pada anak yang tumbuh di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Penelitian ini berfokus pada Gee, seorang anak perempuan berusia 3 tahun 11 bulan yang tinggal di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Gee merupakan anak ketiga dalam keluarganya dan memperoleh masukan bahasa dari berbagai sumber dalam lingkungan sehari-hari. Selain berinteraksi dengan orang tua, Gee juga sering berkomunikasi dengan kedua kakaknya, yaitu Calista yang berusia sekitar dua belas tahun lebih tua dan Kimi yang berusia sekitar tiga tahun lebih tua. Karena kedua orang tuanya bekerja, Gee juga banyak menghabiskan waktu bersama kakeknya yang mendampingi aktivitas sehari-harinya. Selain itu, Gee terpapar bahasa Indonesia dan ragam Melayu Papua yang digunakan dalam lingkungan keluarga serta bahasa Indonesia yang diperoleh melalui tayangan kartun yang sering ditontonnya.

Data awal menunjukkan bahwa Gee telah mampu menghasilkan ujaran dengan panjang yang bervariasi, seperti “*Mama, ade mau ari es*” ‘Mama, Ade mau air es’, “*Bapa, kamu pake kunci motor mama ka?*” ‘Bapak, Kamu pakai kunci motor mama ya?’, “*Mama suda buang tempat sampa balon kimi?*” ‘Apakah mama sudah membuang balon Kimi di tempat sampah?’, dan “*Bapa nanti datang bli kenda api y!*” ‘Kalau bapak datang, nanti belikan kembang api ya!’. Ujaran tersebut menunjukkan bahwa Gee telah mampu menggabungkan beberapa kata dalam satu tuturan untuk menyampaikan keinginan, pertanyaan, maupun informasi. Variasi panjang ujaran yang dihasilkan Gee menarik untuk dianalisis menggunakan MLU guna mengetahui tingkat perkembangan sintaksisnya pada usia 3 tahun 11 bulan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) pada ujaran Gee usia 3 tahun 11 bulan di Kota Sorong, Papua Barat Daya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian psikolinguistik, khususnya dalam bidang pemerolehan bahasa anak, serta memperkaya data empiris mengenai perkembangan sintaksis anak pada konteks kebahasaan di Papua Barat Daya.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa atau *language acquisition* merupakan proses penguasaan bahasa pertama yang terjadi secara alami sewaktu seorang anak belajar bahasa ibunya.^[1] Proses ini mencakup perkembangan berbagai aspek kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik serta terjadi tanpa melalui proses pembelajaran secara formal. Brown^[5] menjelaskan bahwa bahasa diperoleh anak melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap sesuai dengan kematangan biologi dan interaksi dengan sekitar. Menurut Dardjowidjojo^[1], perkembangan bahasa anak dimulai dari tahap mendekut (*cooing*), celoteh (*babbling*), ujaran satu kata (*one-word utterance*), ujaran dua kata (*two-word utterance*), hingga dapat berkomunikasi secara lancar. Setiap tahap menunjukkan perbedaan tingkat kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Pemerolehan bahasa tidak hanya

dipengaruhi oleh faktor biologis melainkan juga oleh lingkungan tempat hidup. Interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua, saudara, anggota keluarga lain, maupun lingkungan sosial yang ada di sekitarnya memberikan masukan bahasa yang menjadi dasar perkembangan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian pemerolehan bahasa anak perlu mempertimbangkan konteks lingkungan kebahasaan yang melingkupi kehidupan anak.

2.2 Perkembangan Sintaksis Anak

Selain aspek fonologi dan semantik, aspek sintaksis merupakan salah satu aspek yang cukup penting dalam pemerolehan bahasa. Pada tahap pemerolehan dalam bidang sintaksis, anak telah mampu menyusun kata menjadi frasa, klausa, dan kalimat yang bermakna. Pada tahap awal pemerolehan bahasa, anak umumnya menghasilkan ujaran satu kata yang mewakili maksud komunikasi tertentu. Pemilihan kata ini tidak dilakukan secara sembarangan. Bagi seorang anak, satu kata ini merupakan kalimat penuh. Karena belum dapat menggunakan banyak kata, ia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu.^[1] Seiring bertambahnya usia dan pengalaman berbahasa, anak mulai mampu menggabungkan dua kata atau lebih sehingga menghasilkan kalimat yang panjang dan kompleks serta memudahkan orang dewasa untuk lebih dapat menebak maksud dari anak. Tahap perkembangan sintaksis anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh frekuensi serta interaksi yang diterima oleh anak. Semakin banyak kesempatan anak berkomunikasi dengan lingkungannya, semakin besar pula peluang anak untuk mengembangkan kemampuan sintaksisnya. Oleh karena itu, perkembangan sintaksis sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama untuk melihat tingkat perkembangan bahasa anak. Analisis terhadap kemampuan sintaksis memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara produktif.

2.3 Mean Length of Utterance (MLU)

Salah satu metode yang banyak digunakan untuk mengukur perkembangan sintaksis anak adalah dengan menghitung *Mean Length of Utterance* (MLU) atau Rerata Panjang Ujaran yang diperkenalkan oleh Brown dalam Dardjowidjojo^[1]. Perhitungan MLU merupakan ukuran rata-rata panjang ujaran yang dihitung berdasarkan jumlah morfem dalam sejumlah tuturan anak. MLU digunakan untuk menggambarkan perkembangan sintaksis anak karena panjang ujaran dianggap berkaitan erat dengan kompleksitas struktur bahasa yang digunakan anak. Semakin tinggi nilai MLU yang diperoleh, semakin kompleks pula kemampuan sintaksis yang dimiliki oleh anak. Perhitungan MLU dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain dengan melakukan pengambilan sampel sebanyak 100 ujaran, menghitung jumlah morfem lalu membagi jumlah morfem tersebut dengan jumlah ujaran.

Brown^[5] mengemukakan bahwa perkembangan sintaksis anak dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tahap berdasarkan rentang nilai MLU. Tahap I memiliki rentang MLU 1,0–2,0 dan umumnya terjadi pada usia 12–26 bulan. Pada tahap ini anak mulai menghasilkan ujaran sederhana yang terdiri atas satu atau dua kata. Tahap II memiliki rentang MLU 2,0–2,5 pada usia sekitar 27–30 bulan, yang ditandai dengan mulai munculnya unsur gramatikal sederhana dan kombinasi kata yang lebih beragam. Tahap III memiliki rentang MLU 2,5–3,0 pada usia 31–34 bulan, ketika anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang dan struktur sintaksis yang semakin berkembang. Tahap IV berada pada rentang MLU 3,0–3,75 pada usia 35–40 bulan dan ditandai dengan penggunaan kalimat yang lebih kompleks serta meningkatnya kemampuan mengungkapkan hubungan antargagasan. Tahap V memiliki rentang MLU 3,75–4,5 pada usia 41–46 bulan. Pada tahap ini anak umumnya telah mampu menghasilkan berbagai jenis kalimat, seperti kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan negatif dengan struktur yang semakin kompleks. Tahapan tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa anak dari ujaran sederhana menuju ujaran yang lebih kompleks. Penggunaan MLU dalam penelitian pemerolehan bahasa memberikan ukuran kuantitatif yang relatif objektif sehingga

memungkinkan peneliti membandingkan perkembangan sintaksis anak dengan tahapan perkembangan yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, MLU menjadi salah satu instrumen yang banyak digunakan dalam kajian psikolinguistik, khususnya penelitian pemerolehan bahasa anak.

Dalam penelitian ini, MLU digunakan untuk mendeskripsikan tingkat perkembangan sintaksis Gee yang berusia 3 tahun 11 bulan. Analisis dilakukan terhadap tuturan spontan yang dihasilkan Gee dalam interaksi sehari-hari sehingga dapat diketahui rata-rata panjang ujaran yang digunakan serta tingkat perkembangan sintaksis yang dicapainya berdasarkan klasifikasi Brown.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak melalui analisis *Mean Length of Utterance* (MLU) berdasarkan tuturan yang dihasilkan dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 ketika subjek penelitian berusia 3 tahun 11 bulan. Pengumpulan data dilakukan di lingkungan tempat tinggal subjek sehingga data yang diperoleh merupakan data bahasa yang muncul secara alami dalam interaksi sehari-hari. Target penelitian ini adalah pemerolehan bahasa anak usia dini yang dianalisis melalui perhitungan *Mean Length of Utterance* (MLU). Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan bernama Gee yang berusia 3 tahun 11 bulan pada saat penelitian dilaksanakan. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian usia subjek dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji perkembangan bahasa anak pada masa pemerolehan bahasa pertama. Selain itu, subjek merupakan anak yang aktif berinteraksi dengan anggota keluarga sehingga memungkinkan diperolehnya data tuturan yang memadai untuk dianalisis.

Prosedur penelitian diawali dengan observasi terhadap aktivitas komunikasi subjek dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data melalui perekaman ujaran spontan yang dihasilkan subjek saat berinteraksi dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis. Setelah proses transkripsi selesai, tuturan subjek diidentifikasi dan dipilah sesuai dengan kebutuhan penelitian, kemudian dihitung jumlah morfem dan jumlah ujarannya untuk memperoleh nilai *Mean Length of Utterance* (MLU).

Analisis data dilakukan dengan mentranskripsikan seluruh tuturan subjek, kemudian menghitung jumlah morfem dalam setiap ujaran. Nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) diperoleh dengan membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran yang dianalisis. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan tahapan perkembangan bahasa anak berdasarkan teori MLU yang dikemukakan oleh Roger Brown untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa subjek. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan pemeriksaan ulang hasil transkripsi dengan mencocokkannya terhadap data rekaman sehingga data yang dianalisis benar-benar sesuai dengan tuturan yang dihasilkan oleh subjek selama penelitian berlangsung.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 122 tuturan Gee yang dianalisis, diperoleh 464 morfem dengan nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 3,80. Berdasarkan klasifikasi Brown^[5] nilai tersebut menempatkan Gee pada Tahap V perkembangan sintaksis. Pada tahap ini anak umumnya telah mampu menghasilkan tuturan yang lebih panjang, menggunakan kalimat tanya, kalimat negatif, serta berbagai bentuk ujaran yang lebih kompleks dibandingkan tahap sebelumnya. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 1 tuturan satu morfem, 18 tuturan dua morfem, 36 tuturan tiga morfem, 36 tuturan empat morfem, 16 tuturan lima morfem, 10 tuturan enam morfem, dan 5 tuturan tujuh morfem.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa Gee telah mampu menghasilkan tuturan dengan tingkat kompleksitas yang beragam. Karena jumlah data yang cukup banyak, tidak seluruh tuturan ditampilkan dalam artikel ini. Oleh karena itu, Tabel 1 hanya menyajikan beberapa sampel data yang representatif dari setiap kelompok jumlah morfem untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik tuturan Gee. Seluruh data tuturan yang diperoleh kemudian dituliskan sesuai bentuk ujaran asli yang dihasilkan subjek tanpa koreksi fonologis maupun gramatikal untuk mempertahankan keaslian data pemerolehan bahasa anak.

Tabel 1. Sampel Tuturan Representatif Berdasarkan Jumlah Morfem

No	Data	Makna	Jumlah Morfem
1	Ade suka	Adik menyukai mainan yang sedang dibicarakan	2
2	Kamu kala	Kamu kalah dalam permainan	2
3	Kalista cubit	Calista mencubit adik/Gee	2
4	Mama buka	Mama bukakan mainan tersebut	2
5	Ade tau	Adik/Gee mengetahui hal tersebut	2
6	Kecoa menarik ma	Mama, kecoa itu tampak seperti sedang menari	3
7	Bapa tindis karet	Bapak menduduki karet	3
8	Itu punya ade	Benda itu milik adik/Gee	3
9	Kita liat bapa	Mari kita melihat bapak	3
10	Coba dari pake	Coba gunakan benda itu	3
11	Ade mau ari es	Adik ingin minum air es	4
12	Ini suda pagi ka?	Apakah saat ini sudah pagi?	4
13	Itu dai Kimi ka?	Apakah benda itu berasal dari Kimi?	4
14	Nanti bapa keja lagi	Nanti bapak akan bekerja lagi	4
15	Selamat ulang tahun ade	Selamat ulang tahun adik/Gee	4
16	Tidak mau tas ping beruang	Adik tidak mau menggunakan tas berwarna <i>pink</i> yang berbentuk beruang.	5
17	Mama kamu mau liat apa?	Mama, apa yang ingin kamu lihat?	5
18	Aku menjadi putri duyung	Aku ingin menjadi putri duyung	5
19	Mama buka baju dengan ade	Mama membantu adik/Gee membuka baju	5
20	Mama di mana karet ade?	Mama, di mana karet milik adik?	5
21	Batuk dai atas mesin cuci ka?	Apakah batu itu berada di atas mesin cuci?	6
22	Mama jang kasi tinggal ade	Mama, jangan tinggalkan adik/Gee	6
23	Kimi kasi masuk hidum dari pensil	Kimi memasukkan pensil ke dalam hidungnya	6
24	Nanti mama beli tas doraemon ade	Nanti mama belikan adik tas Doraemon	6
25	Bapa, balonnya nanti terbang bapa?	Bapak, balonnya nanti akan terbang	6
26	Bapa kamu pake kunci motor mama ka?	Bapak, apakah kamu menggunakan kunci motor mama?	7
27	Bapa nanti datang bli kenda api ya.	Nanti bapak belikan kembang api ya	7
28	Mama suda buang tempat sampah balon Kimi	Mama sudah membuang balon Kimi ke tempat sampah?	7
29	Ini ade main stiker-stiker tadi malam	Adik bermain stiker tadi malam	7

Apabila dikaitkan dengan usia Gee yang telah mencapai 3 tahun 11 bulan, nilai MLU sebesar 3,80 menunjukkan bahwa kemampuan sintaksisnya berada pada Tahap V menurut klasifikasi Brown.^[5] Dominasi tuturan yang terdiri atas tiga hingga empat morfem serta munculnya tuturan yang mencapai enam hingga tujuh morfem menunjukkan bahwa Gee telah mampu mengombinasikan berbagai unsur leksikal dan gramatikal secara produktif untuk menyampaikan pertanyaan, permintaan, keinginan, maupun informasi. Kemampuan tersebut tampak pada penggunaan kalimat tanya, seperti “Ini suda pagi ka?”, “Mama di mana karet ade?”, dan “Bapa kamu pake kunci motor mama ka?”, penggunaan kalimat negatif pada tuturan “Tidak mau tas ping beruang”, serta penggunaan kalimat deklaratif “Ini ade main stiker-stiker tadi malam”, dan perintah “Coba dari pake!” dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dardjowidjojo^[1] yang menyatakan bahwa perkembangan sintaksis anak ditandai oleh kemampuan menggabungkan kata menjadi struktur yang semakin kompleks. Selain itu, hasil penelitian Astuti dan Setiawan^[2] menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tercermin dari bertambahnya jumlah morfem dalam tuturan dan meningkatnya kemampuan menyampaikan maksud komunikasi. Penelitian Asira dan Setiawan^[3] juga menemukan bahwa anak usia tiga tahun telah mampu menghasilkan tuturan yang lebih panjang dan bervariasi sesuai kebutuhan komunikatifnya. Dengan nilai MLU sebesar 3,80, Gee menunjukkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan sintaksis anak pada Tahap V.

Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa penguasaan struktur sintaksis Gee belum sepenuhnya sempurna. Hal ini tampak pada penggunaan beberapa preposisi yang belum sesuai dengan fungsi gramatikalnya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, pada tuturan “*Bapa dari depan*” ‘bapak ada di depan’, “*Duduk dari situ aja*” ‘Duduk saja di situ’, “*Kalista dari duduk*” ‘Kalista duduk’, dan “*Bapa makan dari pesawat kaka?*” ‘Bapak makan di pesawat’. Pada tuturan-tuturan tersebut, preposisi *dari* digunakan untuk menyatakan lokasi atau keadaan yang sebenarnya lebih tepat diungkapkan dengan preposisi *di* atau bahkan tanpa preposisi. Penggunaan serupa juga ditemukan pada tuturan “*Kimi kasi masuk hidum dari pensil*” ‘Kimi memasukan pensil ke dalam hidung’, yang menunjukkan bahwa Gee telah memahami keberadaan kata depan sebagai penghubung antarkata, tetapi belum sepenuhnya menguasai fungsi semantis masing-masing preposisi. Selain itu, ditemukan pula penggunaan preposisi *dengan* yang kurang tepat pada tuturan “*Mama buka baju dengan ade*” ‘mama bantu ade untuk membuka baju’. Fenomena ini menunjukkan bahwa Gee telah memahami keberadaan kata depan sebagai unsur penghubung dalam kalimat, tetapi belum sepenuhnya menguasai fungsi semantis masing-masing preposisi. Kesalahan penggunaan preposisi ini merupakan karakteristik yang lazim ditemukan pada anak usia dini yang sedang membangun sistem sintaksis bahasa pertamanya. Dengan demikian, meskipun Gee telah mampu menghasilkan tuturan yang relatif panjang dan kompleks, penguasaan hubungan gramatikal antarkata masih berada dalam proses perkembangan.

Penelitian ini juga menunjukkan karakteristik yang berbeda dari beberapa penelitian sebelumnya karena Gee tumbuh dalam lingkungan bilingual yang menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu Papua secara bersamaan. Dalam data ditemukan penggunaan bentuk-bentuk khas Melayu Papua seperti *jang* ‘jangan’, *su* ‘sudah’, *mo* ‘mau’, dan *kasi* ‘beri’. Kemunculan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis Gee berlangsung dalam konteks pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lebih dari satu sistem kebahasaan. Keunikan lain yang ditemukan adalah penggunaan pronomina *aku* dan *kamu*. Dalam interaksi bahasa Melayu Papua di Kota Sorong, bentuk persona yang lebih umum digunakan adalah *sa* atau *saya* untuk orang pertama dan *ko* untuk orang kedua. Akan tetapi, Gee lebih sering menggunakan bentuk *aku* dan *kamu*, misalnya pada tuturan “*Aku menjadi putri diyung*” dan “*Mama, kamu liat apa?*”. Hal ini berkaitan dengan adanya paparan bahasa Indonesia yang diperoleh melalui tayangan kartun dan media audiovisual yang sering ditonton. Tayangan tersebut umumnya menggunakan ragam bahasa Indonesia sehingga memberikan masukan bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan dalam lingkungan sosial sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa media dapat

menjadi salah satu sumber masukan bahasa yang turut memengaruhi pilihan kosakata dan penggunaan pronomina pada anak. Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan sintaksis Gee juga tampak berlangsung lebih cepat dibandingkan perkembangan fonologisnya. Beberapa kata yang digunakan masih mengalami penyederhanaan bunyi, seperti *ari es* untuk 'air es', *keja* untuk 'kerja', dan *kenda api* untuk 'kembang api'. Walaupun demikian, penyederhanaan fonologis tersebut tidak menghambat kemampuan Gee dalam membentuk tuturan yang relatif panjang dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis dan fonologis tidak selalu berlangsung pada tingkat yang sama.

Secara keseluruhan, nilai MLU sebesar 3,80 menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis Gee telah mencapai Tahap V menurut klasifikasi Brown. Nilai tersebut mencerminkan kemampuan Gee dalam menghasilkan tuturan yang semakin panjang, bervariasi, dan komunikatif. Selain itu, perkembangan sintaksis Gee dipengaruhi oleh lingkungan kebahasaan yang kompleks, yang melibatkan bahasa Indonesia, Melayu Papua, dan bahasa yang diperoleh melalui media audiovisual. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian pemerolehan bahasa anak di Papua Barat Daya yang masih relatif terbatas, khususnya dalam menjelaskan peran lingkungan bilingual dan paparan media dalam perkembangan sintaksis anak usia dini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 122 tuturan Gee yang berusia 3 tahun 11 bulan, diperoleh nilai *Mean Length of Utterance* (MLU) sebesar 3,80 dengan jumlah morfem sebanyak 464. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis Gee berada pada Tahap V menurut klasifikasi Brown, yang ditandai dengan kemampuan menghasilkan tuturan yang lebih panjang, bervariasi, dan komunikatif. Gee telah mampu menggunakan berbagai bentuk kalimat, seperti kalimat tanya, perintah, berita, dan negatif dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis Gee dipengaruhi oleh lingkungan kebahasaan yang beragam, meliputi bahasa Indonesia, Melayu Papua, serta masukan bahasa yang diperoleh melalui media audiovisual. Meskipun masih ditemukan beberapa penyederhanaan bunyi dan penggunaan preposisi yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, secara umum kemampuan sintaksis Gee berkembang dengan baik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak seusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dardjowidjojo, S. (2018). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [2] Astuti, D., & Setiawan, H. (2023). Analisis pemerolehan bahasa berdasarkan MLU pada anak usia 1 tahun 10 bulan dalam aspek sintaksis dan fonologi. **Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan**, 5(2), 880–885.
- [3] Asira, Y., & Setiawan, H. (2024). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun: Studi kasus pada Syaffa. **Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**, 9(1), 1–10.
- [4] Rohanah, S., Frimansyah, D., & Tisnasari, S. (2025). Analisis Mean Length of Utterance (MLU) pada Rayyanza Malik Ahmad dalam kanal YouTube Rans Entertainment. **Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan**, 11(7C), 149–158.
- [5] Brown, R. (1973). *A First Language: The Early Stages*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- [6] Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- [8] Antonius, P. (2018). *Psikolinguistik: Memahami aspek mental dan neurologis berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Eskawati, L., Septiadi, H. N., & Khasanah, F. (2023). Pengaruh gadget terhadap pemerolehan bahasa anak (Kajian psikolinguistik). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6(1), 784–790.
- [10] Kridalaksana, H. (2023). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama